

IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING MELALUI KEGIATAN EKSPLORASI UNTUK BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI TK GOLDEN KIDS SENTOSA PALEMBANG

Melinda Puspita Sari Jaya ^{a)}, Puteri Amrina Rosada ^{a)}, Marwiyah ^{a)}, Kurniati ^{a)}, Wahyu Triastuti ^{a)},
Nabila Azhari ^{a)}, Rosita Watri ^{a)}, Tria Meinanda ^{a)}

^{a)} Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: ^{a*)}melindapsj@univpgri-palembang.ac.id,

Article history: received 06 June 2026; revised 20 June 2026; accepted 26 July 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.122>

Abstrak. Kemampuan berpikir kritis perlu distimulasi sejak usia dini agar anak mampu mengamati, bertanya, dan menarik kesimpulan sederhana dari pengalaman belajarnya. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui kegiatan eksplorasi sebagai upaya menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak kelompok B1 di TK Golden Kids Sentosa Palembang. Kegiatan dilaksanakan melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 11 minggu yang mencakup tahap observasi, asistensi mengajar, dan praktik mengajar mandiri pada 28 anak kelas B1. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan lapangan selama enam kali pertemuan bertema Alam Semesta dan Alat Komunikasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* melalui eksplorasi dan eksperimen sederhana—pengamatan dan eksperimen mengenai bulan dan bintang, eksperimen gunung meletus, gelembung pelangi, simulasi petir, serta pembuatan telepon dari kardus—mendorong anak untuk lebih aktif mengamati, bertanya, mengemukakan pendapat, membuat dugaan, membandingkan objek, dan menarik kesimpulan sederhana. Perkembangan tersebut terjadi secara bertahap meskipun tingkat kemampuan berpikir kritis antaranak masih bervariasi. Faktor pendukung meliputi bimbingan guru pamong dan dosen pembimbing, fasilitas sekolah yang memadai, serta antusias anak; sedangkan faktor penghambat berkaitan dengan perbedaan karakteristik anak yang beragam, keterbatasan waktu, dan keterbatasan pengalaman mengajar penulis. Disimpulkan bahwa pendekatan *Deep Learning* melalui kegiatan eksplorasi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini dan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan di satuan PAUD.

Kata Kunci: *Deep Learning*; kegiatan eksplorasi; berpikir kritis; anak usia dini

IMPLEMENTING THE DEEP LEARNING APPROACH THROUGH EXPLORATION ACTIVITIES TO FOSTER CHILDREN'S CRITICAL THINKING AT TK GOLDEN KIDS SENTOSA PALEMBANG

Abstract. Critical thinking skills need to be stimulated from an early age so children can observe, ask questions, and draw simple conclusions from their learning experiences. This article describes the implementation of the *Deep Learning* approach through exploration activities to stimulate the critical thinking skills of Group B1 children at TK Golden Kids Sentosa Palembang. The activities were carried out through an 11-week School Field Introduction Program (PLP) covering observation, teaching assistance, and independent teaching practice involving 28 children. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through participatory observation, documentation, and field notes across six learning sessions themed Universe and Communication Tools. The results show that implementing the *Deep Learning* approach through exploration and simple experiments—such as observing the moon and stars, a volcanic-eruption experiment, rainbow bubbles, a lightning simulation, and making a cardboard telephone—encouraged children to be more active in observing, asking questions, expressing opinions, making predictions, comparing objects, and drawing simple conclusions. This development occurred gradually, although the level of critical thinking varied among children. Supporting factors included guidance from the cooperating teacher and supervising lecturer, adequate facilities, and children's enthusiasm, while inhibiting factors related to differences in children's characteristics, limited time, and the writer's limited teaching experience. It is concluded that the *Deep Learning* approach through exploration activities contributes positively to the development of early childhood critical thinking skills.

Keywords: *Deep Learning*; exploration activities; critical thinking; early childhood

I. PENDAHULUAN

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan program intrakurikuler Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam memahami dan melaksanakan tugas-tugas kependidikan di satuan pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Program ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik nyata di lapangan, sekaligus melatih kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai bekal menjadi pendidik yang unggul dan berdaya saing (FKIP Universitas PGRI Palembang, 2026). Hanifah et al. (2020) menekankan bahwa melalui observasi dan keterlibatan langsung di lingkungan pendidikan, mahasiswa dapat mengenali perbedaan kemampuan, minat, motivasi, dan latar belakang peserta didik sebagai dasar merancang pembelajaran yang efektif dan inklusif. Sahira dan Herianto (2023) menambahkan bahwa PLP juga menumbuhkan sikap profesional, tanggung jawab, dan etika kerja keguruan, sementara Yuliawati dan Ranu (2024) menemukan bahwa pengalaman PLP turut memengaruhi kemandirian pilihan karier mahasiswa untuk menjadi guru. Nasution et al. (2025) menegaskan bahwa PLP membangun kompetensi calon pendidik dalam pengelolaan kelas, penyusunan rencana pembelajaran, serta kesiapan menghadapi tantangan pembelajaran di lapangan.

Pada periode pelaksanaan ini, Universitas PGRI Palembang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan dan Dinas Pendidikan Kota Palembang menempatkan mahasiswa semester enam FKIP di berbagai jenjang satuan pendidikan, termasuk TK Golden Kids Sentosa Palembang—lembaga PAUD swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Golden Herni Sentosa yang berdiri sejak 2017 dan telah terakreditasi "B" sejak November 2019. Penulis ditempatkan di kelas B1 yang berjumlah 28 anak dengan karakteristik, gaya belajar, dan tingkat perkembangan yang beragam.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan dasar bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan seni, tetapi juga perlu memberikan stimulasi terhadap keterampilan berpikir yang akan mendukung proses belajar anak di masa mendatang. Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan anak dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi melalui kegiatan mengamati, bertanya, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah sederhana berdasarkan pengalaman yang diperoleh (Kusuma et al., 2024). Kurniawan et al. (2026) menjelaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga melibatkan proses analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan secara logis. Bungsu dan Jayawardana (2025) menambahkan bahwa pada anak usia dini, kemampuan tersebut dapat dilihat dari cara mereka mengajukan pertanyaan, mencari tahu sesuatu, dan mencoba memecahkan masalah sederhana, meskipun masih dalam tahap perkembangan. Menurut Fisher (2021), kemampuan berpikir kritis anak dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, pengalaman belajar, lingkungan belajar, motivasi belajar, serta kesempatan berdiskusi dan memecahkan masalah—faktor-faktor yang saling berkaitan dan dapat mendukung maupun menghambat perkembangannya. Sementara itu, Facione (2020) merumuskan ciri-ciri berpikir kritis anak usia dini melalui perilaku aktif bertanya, mampu mengamati, mengemukakan pendapat, membuat dugaan atau prediksi, mampu membandingkan, serta menarik kesimpulan sederhana. Priyanti dan Warmansyah (2021) menunjukkan bahwa kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui diskusi, bermain peran, dan kegiatan eksplorasi yang memberi ruang bagi anak untuk berpendapat, bertanya, dan mencoba berbagai solusi.

Hasil pengamatan penulis selama tahap observasi di kelas B1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak berkembang secara tidak merata. Terdapat anak yang aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan menunjukkan rasa ingin tahu tinggi, namun tidak sedikit pula anak yang masih memerlukan stimulasi dan bimbingan guru untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun menjelaskan hasil pengamatannya—kondisi yang terlihat terutama ketika anak dihadapkan pada kegiatan yang menuntut kemampuan mengamati, memprediksi, dan menarik kesimpulan sederhana.

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk merespons kondisi tersebut adalah *Deep Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman secara mendalam, bermakna, dan berkelanjutan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menghubungkan, menerapkan, dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawaty, 2024). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2024) menjelaskan bahwa *Deep Learning* berorientasi pada terciptanya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), berkesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Mulyasa (2024) menambahkan bahwa pembelajaran mendalam ditandai oleh keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, serta kemampuan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Karakteristik lain dari pendekatan ini adalah penekanan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (Isnayanti et al., 2025) serta sifatnya yang kolaboratif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), dengan guru berperan sebagai fasilitator (Waruwu & Setiawati, 2025). Inten et al. (2026) menemukan bahwa persepsi guru PAUD terhadap pembelajaran berbasis *Deep Learning* cenderung positif, terutama ketika diintegrasikan dengan kegiatan bermain yang mendukung literasi dini anak. Di sisi lain, Dwijantie (2025) mengingatkan bahwa penerapan *Deep Learning* memerlukan perencanaan matang, kreativitas guru, serta waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional, dan tidak semua anak memiliki kesiapan yang sama untuk terlibat aktif dalam eksplorasi dan refleksi.

Penerapan pendekatan *Deep Learning* pada pendidikan anak usia dini dapat diwujudkan melalui kegiatan eksplorasi, yaitu kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan objek, fenomena, maupun lingkungan sekitarnya (Ali et al., 2023). Suyadi (2021) menjelaskan bahwa melalui eksplorasi, anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif menemukan pengetahuannya sendiri. Nurhayati dan Wulandari (2022) menyebutkan bahwa eksplorasi memberikan kebebasan kepada anak untuk mencoba berbagai cara, mengajukan pertanyaan, serta menemukan jawaban

berdasarkan hasil pengamatan—proses yang turut mengembangkan kreativitas dan rasa ingin tahu anak. Sari dan Mahyuddin (2023) menambahkan bahwa eksplorasi juga berperan dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak melalui kegiatan memecahkan masalah, bekerja sama, dan mengungkapkan ide. Khadijah (2023) mencatat bahwa kegiatan eksplorasi dapat meningkatkan kepercayaan diri anak karena memberi ruang bagi mereka untuk mencoba dan mengemukakan pendapat tanpa takut melakukan kesalahan. Eksplorasi pada anak usia dini dapat diwujudkan melalui pengamatan lingkungan, permainan sains sederhana, percobaan, serta pemanfaatan media konkret yang membantu anak memahami konsep secara lebih nyata dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal (Suyadi & Dahlia, 2021).

Ketiga konsep—*Deep Learning*, kegiatan eksplorasi, dan kemampuan berpikir kritis—dengan demikian memiliki keterkaitan yang erat. *Deep Learning* menjadi landasan filosofis pembelajaran yang bermakna, kegiatan eksplorasi menjadi sarana operasional bagi anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung, dan kemampuan berpikir kritis menjadi capaian yang diharapkan berkembang melalui proses tersebut. Berdasarkan kondisi dan kajian di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah: bagaimana implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui kegiatan eksplorasi sebagai upaya menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak kelas B1 di TK Golden Kids Sentosa Palembang?

Tujuan umum artikel ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan PLP di TK Golden Kids Sentosa Palembang sebagai wahana pengembangan kompetensi mahasiswa calon pendidik PAUD, sekaligus merealisasikan kerja sama antara Universitas PGRI Palembang dengan sekolah mitra. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mengetahui hasil implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui kegiatan eksplorasi terhadap kemampuan berpikir kritis anak kelas B1 selama praktik mengajar mandiri. Secara praktis, artikel ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan refleksi penerapan teori ke praktik, bagi program studi sebagai masukan dalam penguatan pembekalan PLP, serta bagi sekolah mitra sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis eksplorasi yang mendukung kemampuan berpikir kritis anak.

II. METODE PENELITIAN

A. Desain dan Pendekatan

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kasus lapangan (*field-based case study*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penulisan adalah menggambarkan secara rinci proses dan hasil implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui kegiatan eksplorasi sebagaimana terjadi secara alami dalam konteks pembelajaran kelas B1, tanpa memberikan perlakuan eksperimental yang mengubah kondisi pembelajaran reguler di sekolah. Pendekatan deskriptif kualitatif dipandang sesuai untuk mengungkap proses belajar anak usia dini secara kontekstual, karena indikator berpikir kritis pada anak—seperti bertanya, mengamati, dan berpendapat—lebih tepat dipahami melalui narasi perilaku daripada angka kuantitatif semata.

B. Lokasi, Subjek, dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di TK Golden Kids Sentosa Palembang, beralamat di Jalan Sentosa Mega Mendung, Talang Kemang, RT 19/RW 09, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, dengan status akreditasi "B" dan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Subjek pengamatan adalah 28 anak kelas B1 (18 perempuan dan 10 laki-laki) tahun ajaran 2025/2026. Kegiatan berlangsung selama 11 minggu, terhitung 2 Maret–15 Mei 2026, dengan rincian tahapan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan PLP di TK Golden Kids Sentosa Palembang

Tahap	Periode	Kegiatan
Penyerahan mahasiswa	28 Feb–2 Mar 2026	Penyerahan mahasiswa PLP kepada dinas pendidikan dan pihak sekolah
Observasi sekolah dan kelas	2–14 Mar 2026	Pengamatan rutinitas, kurikulum, modul ajar, manajemen kelas, dan fasilitas sekolah
Asistensi dan praktik mengajar	30 Mar–1 Mei 2026	Pendampingan guru pamong, dilanjutkan praktik mengajar mandiri 6 pertemuan (7–30 April 2026)
Monitoring dan evaluasi	8 Apr 2026	Kunjungan dosen pembimbing lapangan
Ujian PLP	7 Mei 2026	Penilaian akhir pelaksanaan PLP
Penyerahan mahasiswa kembali	13–19 Mei 2026	Serah terima mahasiswa dari sekolah kepada dosen pembimbing dan dinas pendidikan

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap sarana-prasarana sekolah, kurikulum dan perangkat ajar, proses dan metode mengajar guru, interaksi guru-anak, manajemen kelas, serta perilaku anak selama pembelajaran berlangsung. Kedua, dokumentasi, berupa modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dan Mingguan (RPPH/RPPM), lembar kerja anak (LKA), serta dokumentasi visual kegiatan eksplorasi dan eksperimen pada setiap pertemuan. Ketiga, catatan lapangan (*field notes*) yang merekam respons dan perilaku anak yang mengindikasikan ciri-ciri berpikir kritis—mengamati, bertanya, berpendapat, memprediksi, membandingkan, dan menyimpulkan (Facione, 2020)—pada setiap pertemuan. Koordinasi rutin dengan guru

pamong dilakukan untuk memastikan kesesuaian rancangan kegiatan dengan tema, instrumen penilaian, serta jadwal yang telah disepakati, sebagaimana lazim dilakukan dalam pembimbingan PLP (FKIP Universitas PGRI Palembang, 2026).

D. Prosedur Pelaksanaan

Implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui kegiatan eksplorasi dilakukan melalui tiga langkah persiapan utama, yaitu (1) observasi awal terhadap kondisi konsentrasi, karakteristik, dan gaya belajar anak kelas B1; (2) perencanaan kegiatan pembelajaran berupa penyusunan RPPH, RPPM, dan modul ajar bertema menarik sesuai usia anak, lengkap dengan media, bahan, dan alat eksplorasi yang dibutuhkan; serta (3) koordinasi dengan guru pamong untuk menyepakati teknis pelaksanaan, kurikulum, dan instrumen penilaian. Praktik mengajar mandiri kemudian dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan tema Alam Semesta (lima pertemuan) dan Alat Komunikasi (satu pertemuan), masing-masing menerapkan struktur kegiatan: diskusi pembuka untuk mengaitkan pengalaman anak dengan tema, kegiatan eksplorasi/eksperimen inti, dan kegiatan penguatan melalui lembar kerja anak.

E. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mencermati pola perubahan perilaku berpikir kritis anak pada setiap pertemuan—dibandingkan dengan kondisi awal pada tahap observasi—kemudian dihubungkan dengan kerangka teoretis pendekatan *Deep Learning* dan kegiatan eksplorasi untuk memperoleh gambaran umum mengenai capaian, faktor pendukung, dan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan. Keabsahan data didukung melalui diskusi dan konfirmasi temuan kepada guru pamong serta arahan dosen pembimbing lapangan pada setiap tahap, sehingga interpretasi atas perilaku anak tidak semata-mata bersumber dari sudut pandang penulis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lembaga

TK Golden Kids Sentosa Palembang berdiri sejak 2017 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Golden Herni Sentosa, dengan NPSN 69970450, status swasta terakreditasi "B", dan menyelenggarakan Kurikulum Merdeka. Visi sekolah adalah "Mewujudkan anak-anak yang berilmu, cerdas, berkualitas, terampil, sehat, ceria, dan takwa menuju Ridho Allah SWT", yang diwujudkan melalui misi peningkatan mutu pendidikan, penanaman nilai keagamaan, serta peningkatan kesadaran warga sekolah dalam dunia pendidikan.

Gambar 1. Kunjungan Awal Perkenalan Ke TK Golden Kids Sentosa



Pada tahun ajaran 2025/2026, sekolah ini memiliki 112 peserta didik (49 laki-laki dan 63 perempuan), 8 guru perempuan (4 guru utama dan 4 guru pendamping), 1 staf tata usaha, dan 1 operator sekolah, dengan struktur organisasi yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah di bawah ketua yayasan.

Tabel 2. Sarana dan Prasarana TK Golden Kids Sentosa Palembang

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
-----	------------------------	--------

1	Ruang Kelas	4
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Kamar Mandi	3
5	Keran Cuci Tangan	7
6	Ruang Gudang	1
7	Area Bermain	2

No. Jenis Sarana Prasarana Jumlah

8	Lapangan	1
9	Aula	1
10	Kolam Renang	1

Berdasarkan hasil observasi selama dua minggu pertama (2–14 Maret 2026), diketahui bahwa sekolah mengamalkan visi dan misinya dengan baik melalui rutinitas, kegiatan, dan fasilitas yang tersedia. Ruang kelas yang representatif, aula serbaguna untuk kegiatan bersama, kolam renang untuk pengembangan motorik kasar, serta area bermain luar ruangan yang lengkap menjadikan kondisi sekolah cukup memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis eksplorasi.

B. Persiapan dan Pelaksanaan Praktik Mengajar Mandiri

Sebelum praktik mengajar mandiri, penulis menyusun modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan tema Alam Semesta (subtema benda langit dan fenomena alam) serta Alat Komunikasi (subtema *handphone*), menyiapkan media dan alat eksplorasi yang disesuaikan dengan setiap topik—seperti gambar benda langit, replika gunung meletus, senter, bubuk kunyit, pewarna makanan, botol plastik, sabun, dan bahan kardus—serta menyiapkan lembar kerja anak yang memuat aktivitas melukis, menghubungkan gambar, melengkapi pola, menghitung, mengurutkan, mencocokkan, dan menebalkan huruf. Praktik mengajar mandiri dilaksanakan dalam enam kali pertemuan sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Pelaksanaan Praktik Mengajar Mandiri

Pertemuan	Tanggal	Subtema	Kegiatan Eksplorasi Utama
1	07-04-2026	Bulan	Diskusi, <i>puzzle</i> bulan purnama, identifikasi bulan sabit, <i>maze</i> angka
2	08-04-2026	Bintang	Eksperimen "bintang berjatuhan" (air, kunyit, senter), menghitung bintang
3	13-04-2026	Gunung Meletus	Eksperimen reaksi lava sederhana, melukis teknik tiup-percik
4	14-04-2026	Pelangi	Eksperimen gelembung pelangi, kolase miniatur tirai pelangi
5	23-04-2026	Petir	Simulasi cahaya dan suara petir, origami petir
6	30-04-2026	Alat Komunikasi (Handphone)	Diskusi fungsi alat komunikasi, membuat dan praktik <i>handphone</i> kardus

C. Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak per Pertemuan

Tema Bulan (Pertemuan 1). Pembelajaran diawali dengan diskusi dan tanya jawab mengenai bentuk bulan purnama dan bulan sabit, dilanjutkan kegiatan *puzzle* bulan yang melatih anak mengamati bentuk dan menyusun potongan gambar secara tepat. Pada kegiatan menjaring bulan sabit di LKA, anak belajar membedakan bentuk bulan dengan benda langit lain melalui proses identifikasi, sementara kegiatan *maze* angka "astronot menuju bulan" melatih kemampuan berpikir logis dalam menemukan jalur yang tepat. Anak berinisial K.Z.P. dan rekannya menunjukkan proses berpikir kritis melalui upaya mencoba berbagai kemungkinan jawaban serta memperbaiki kesalahan saat mengerjakan tugas, meskipun sebagian aspek masih memerlukan bimbingan guru.

Gambar 2. Aktivitas Pembelajaran Tema Bulan



Tema Bintang (Pertemuan 2). Anak diajak berdiskusi tentang pengalaman melihat bintang di malam hari, kemudian mengikuti eksperimen "bintang berjatuhan" menggunakan air, bubuk kunyit, dan cahaya senter untuk mengamati efek visual yang menyerupai bintang jatuh. Kegiatan menghitung bintang berdasarkan warna melatih kemampuan mengelompokkan dan mengamati perbedaan, sedangkan kegiatan menebalkan huruf dan mewarnai memperkuat motorik halus sekaligus pemahaman materi. Anak berinisial Q.H.N. mampu menceritakan kembali hasil pengamatan dengan bahasa sederhana serta menunjukkan

ketelitian saat mengelompokkan bintang berdasarkan warna — indikasi awal kemampuan menganalisis dan mengomunikasikan hasil pengamatan.

Gambar 3. Aktivitas Pembelajaran Tema Bintang



Tema Gunung Meletus (Pertemuan 3). Anak diajak berpikir kritis melalui pertanyaan pemantik seperti "Mengapa gunung bisa meletus?" sebelum mengikuti eksperimen reaksi kimia sederhana (soda kue, cuka, sabun, dan pewarna makanan) pada replika gunung berbahan kertas untuk mengamati proses yang menyerupai letusan lava. Kegiatan melukis dengan teknik tiup-percik memberi pengalaman seni yang terkait langsung dengan fenomena yang diamati, sementara kegiatan menghitung objek pada LKA melatih ketepatan mengamati dan membedakan benda. Anak berinisial G.M. menunjukkan kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan sederhana, meski pemahaman hubungan sebab-akibat masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Gambar 4. Aktivitas Pembelajaran Tema Gunung Meletus



Tema Pelangi (Pertemuan 4). Diskusi awal mengenalkan tujuh warna pelangi dan mengajak anak memprediksi proses terbentuknya pelangi, dilanjutkan eksperimen gelembung pelangi menggunakan botol, sabun, dan tisu basah yang memunculkan gelembung berwarna. Kegiatan menggunting-menempel membentuk karya "miniatur tirai pelangi" melatih koordinasi mata-tangan, sedangkan kegiatan mengurutkan gambar pelangi dari ukuran kecil ke besar melatih kemampuan membandingkan dan berpikir logis. Anak berinisial A.R.S. menunjukkan kemampuan memperbaiki kesalahan setelah melakukan pengamatan ulang, menandakan kemampuan awal menarik kesimpulan sederhana, meskipun pemahaman mengenai sebab-akibat terbentuknya warna pelangi masih memerlukan penguatan.

Gambar 5. Aktivitas Pembelajaran Tema Pelangi



Tema Petir (Pertemuan 5). Pembelajaran diawali dengan diskusi pengalaman mendengar suara petir, dilanjutkan dua simulasi: simulasi cahaya petir menggunakan senter di ruangan redup, dan simulasi suara petir menggunakan plastik es yang ditiup lalu dipecahkan. Kegiatan menebalkan kata "PETIR", mewarnai, serta membuat origami petir memperkuat pemahaman tema secara multisensorik, sementara kegiatan mencocokkan jumlah titik awan dengan angka petir melatih kemampuan berhitung dan mencocokkan. Anak berinisial C.S.A. menunjukkan keaktifan mengamati, menghubungkan pengamatan dengan pengalaman pribadi, serta memeriksa kembali hasil pekerjaan ketika menemukan ketidaksesuaian dalam kegiatan menghitung.

Tema Alat Komunikasi (Pertemuan 6). Diskusi mengenai alat komunikasi satu dan dua arah mengajak anak menghubungkan pengalaman menggunakan *handphone* bersama orang tua dengan materi yang dipelajari. Kegiatan *coding* penjumlahan berdasarkan warna pada LKA melatih pengenalan simbol dan konsep bilangan, sementara pembuatan *handphone* dari kardus memberi ruang bagi anak menuangkan kreativitas dan mengonstruksi pemahamannya ke dalam karya nyata. Pada kegiatan praktik komunikasi menggunakan *handphone* buatan, anak belajar menyampaikan dan mendengarkan pesan secara bergantian. Anak berinisial K.Z.P. mampu menghubungkan fungsi *handphone* dengan pengalaman sehari-hari, mengidentifikasi bagian-bagiannya, serta menyelesaikan tugas pemecahan masalah sederhana pada kegiatan *coding* penjumlahan—menunjukkan penerapan pengetahuan dalam situasi yang dekat dengan kehidupannya.

Gambar 6. Aktivitas Pembelajaran Tema Petir Alat Komunikasi



Secara umum, keenam pertemuan menunjukkan pola perkembangan yang konsisten dengan ciri-ciri berpikir kritis anak usia dini menurut Facione (2020), yaitu kemampuan bertanya, mengamati, berpendapat, memprediksi, membandingkan, dan menyimpulkan. Anak yang pada awal tahap observasi cenderung pasif berangsur menunjukkan keberanian bertanya dan berpendapat seiring bertambahnya pengalaman eksplorasi pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Bimbingan guru pamong yang terbuka dalam memberikan arahan dan kesempatan mengajar langsung sangat membantu kelancaran proses PLP, sebagaimana juga ditegaskan oleh Ariyanti dan Nasrowi (2022) bahwa pembelajaran berbasis inkuiri memerlukan pendampingan guru yang konsisten agar keterampilan berpikir kritis siswa dapat terbangun secara bertahap. Fasilitas sekolah yang cukup lengkap—ruang kelas nyaman, area bermain, dan media pembelajaran yang memadai—turut menunjang pelaksanaan kegiatan berbasis eksplorasi. Antusiasme peserta didik yang aktif dan mudah diarahkan, lingkungan sekolah yang kondusif, serta pendampingan berkala dari dosen pembimbing lapangan juga menjadi faktor pendukung penting.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat. Perbedaan karakteristik dan tingkat konsentrasi antaranak menyebabkan sebagian anak mudah terdistraksi sehingga membutuhkan pendekatan lebih individual. Variasi tingkat kemampuan berpikir kritis—sebagian anak sudah mampu bertanya dan berpendapat, sementara sebagian lain masih memerlukan bimbingan—menuntut penyesuaian strategi agar seluruh anak terlibat optimal, sejalan dengan pandangan Fisher (2021) bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi banyak faktor yang berbeda pada tiap individu. Kegiatan eksplorasi yang melibatkan percobaan dan

media konkret juga kerap membuat sebagian anak lebih fokus pada aspek bermain dibandingkan tujuan pembelajaran, sehingga guru perlu memberi arahan dan pendampingan konsisten. Keterbatasan keberanian sebagian anak dalam mengungkapkan pendapat karena rasa malu atau kurang percaya diri turut menjadi tantangan, sebagaimana diantisipasi Khadijah (2023) yang menekankan pentingnya kesempatan mencoba tanpa takut salah untuk membangun kepercayaan diri anak. Keterbatasan waktu pelaksanaan PLP yang relatif singkat untuk kegiatan berbasis proyek, serta keterbatasan pengalaman mengajar penulis sebagai mahasiswa dalam menghadapi situasi kelas yang tidak selalu sesuai rencana, melengkapi faktor-faktor penghambat yang dihadapi.

E. Pembahasan

Temuan ini sejalan dengan pendapat Dwijantie (2025) dan Mulyasa (2024) bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan anak berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung. Kegiatan eksplorasi dan eksperimen sederhana yang diterapkan pada setiap pertemuan memberikan ruang bagi anak untuk mengamati, mencoba, dan menemukan jawaban secara mandiri—proses yang oleh Bungsu dan Jayawardana (2025) dipandang sebagai indikator awal kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini.

Kerangka *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2024) tampak terealisasi melalui rangkaian kegiatan: anak tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengonstruksi pemahaman lewat pengamatan, dugaan, dan refleksi atas pengalamannya sendiri. Hal ini memperkuat pandangan Meila et al. (2024) dan Waruwu serta Setiawati (2025) bahwa penerapan *Deep Learning* di PAUD membutuhkan strategi konkret—salah satunya eksplorasi—agar prinsip pembelajaran mendalam dapat diwujudkan sesuai karakteristik anak usia dini. Isnayanti et al. (2025) turut menegaskan bahwa orientasi pada *Higher Order Thinking Skills* dalam *Deep Learning* hanya dapat tercapai apabila anak diberi kesempatan nyata untuk menganalisis dan mengevaluasi, bukan sekadar mengingat informasi—sebagaimana tampak pada kegiatan tanya-jawab pemantik di tema Gunung Meletus dan Petir dalam praktik ini.

Variasi capaian antaranak dalam penelitian ini turut menegaskan pandangan Fisher (2021) bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, antara lain rasa ingin tahu, pengalaman belajar, lingkungan, motivasi, serta kesempatan berdiskusi dan memecahkan masalah. Priyanti dan Warmansyah (2021) menunjukkan bahwa metode inkuiri dan eksplorasi secara konsisten berkorelasi dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis anak usia dini, sebuah pola yang juga tampak dalam praktik ini di mana anak yang lebih sering terlibat aktif pada pertemuan-pertemuan awal cenderung menunjukkan keberanian lebih besar pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, kondisi bahwa sebagian anak masih memerlukan bimbingan lebih intensif merupakan hal yang wajar dan justru menegaskan pentingnya pengulangan kegiatan eksploratif secara konsisten, sebagaimana disarankan Suyadi dan Dahlia (2021), agar kemampuan berpikir kritis berkembang optimal sesuai tahap perkembangan anak.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan PLP ini memperkuat temuan Kurniawan et al. (2026) bahwa pembelajaran sains berbasis pendekatan *Deep Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini, sekaligus menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang konsisten memberi pertanyaan pemantik dan ruang refleksi bagi anak dalam setiap kegiatan eksplorasi.

IV. SIMPULAN

Implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui kegiatan eksplorasi pada kelas B1 TK Golden Kids Sentosa Palembang yang dilaksanakan dalam enam kali pertemuan terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Hal ini tampak dari meningkatnya rasa ingin tahu, kemampuan mengamati, keberanian bertanya dan berpendapat, kemampuan membuat dugaan sederhana, membandingkan objek, serta menarik kesimpulan dari pengalaman eksplorasi dan eksperimen sederhana yang dilakukan—mulai dari pengamatan benda langit, simulasi fenomena alam, hingga pembuatan alat komunikasi sederhana. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa bimbingan guru pamong, dosen pembimbing, fasilitas sekolah, dan antusias anak, serta faktor penghambat berupa keragaman karakteristik anak, keterbatasan waktu, dan keterbatasan pengalaman mengajar mahasiswa.

Temuan ini memberi sejumlah implikasi praktis bagi TK Golden Kids Sentosa Palembang, disarankan untuk mempertahankan dan terus mengembangkan pembelajaran berbasis eksplorasi yang berpusat pada anak, sembari mempertimbangkan pemanfaatan media digital agar kegiatan eksploratif semakin variatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Bagi Program Studi PG-PAUD Universitas PGRI Palembang, disarankan memperkuat pembekalan mahasiswa sebelum dan selama PLP, termasuk penyediaan pedoman pelaksanaan dengan contoh penerapan yang lebih jelas serta pendampingan yang berkelanjutan. Bagi mahasiswa PLP selanjutnya, disarankan untuk lebih aktif berinovasi dalam merancang materi dan media pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai karakteristik anak, agar kegiatan eksplorasi dapat secara konsisten menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini sebagai bekal mereka memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

V. REFERENSI

- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi lingkungan dalam pembelajaran anak di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5575–5584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5181>
- Ariyanti, R., & Nasrowi, B. M. (2022). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran IPA berbasis inkuiri. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(3), 112–123.
- Bungsu, H., & Jayawardana, A. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(c), 510–516.
- Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran membangun pemahaman mendalam bagi anak usia dini PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(3), 1238–1246.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fatmawaty. (2024). *Deep Learning: Sebuah pendekatan untuk pembelajaran bermakna*. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71–85.
- Fisher, A. (2021). *Critical thinking: An introduction*. Cambridge University Press.
- FKIP Universitas PGRI Palembang. (2026). *Pedoman pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP)*.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku dan karakteristik peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran. *Remaja Rosdakarya*, 2(1), 105–117.
- Inten, D. N., Nurani, & Wulan, S. (2026). Persepsi guru PAUD tentang bermain berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran literasi dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 507–520. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.1906>
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam pendahuluan. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8, 911–920. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP)*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). *Naskah akademik pembelajaran mendalam (Deep Learning)*. Kemendikdasmen.
- Khadijah. (2023). *Pengembangan kognitif anak usia dini*. Merdeka Kreasi Group.
- Kurniawan, I., Fitri, R., Matheos, Y., & Malaikosa, L. (2026). Implementasi pembelajaran sains berbasis pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 132–143. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.1801>
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Meila, V. E. F., Sarah, R. N., & Hardiana, A. (2024). Menuju pembelajaran adaptif di PAUD: Tantangan penerapan *Deep Learning* dalam konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 93–101.
- Mulyasa, E. (2024). *Implementasi Deep Learning dalam kurikulum pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A., Kartika, A., Della, D., & Safitri, P. N. (2025). Meningkatkan profesionalisme calon guru melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1), 279–292.
- Nurhayati, S., & Wulandari, R. (2022). Kegiatan eksplorasi sebagai strategi pengembangan kemampuan berpikir anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 145–154.
- Priyanti, N., & Warmansyah, J. (2021). Improving critical thinking skills of early childhood through inquiry learning method. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2241–2249. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1168>
- Sahira, E., & Herianto, E. (2023). Menyiapkan guru profesional melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1957–1964. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1947>
- Sari, D., & Mahyuddin, N. (2023). Strategi pendekatan kurikulum pendidikan anak usia dini dengan pembelajaran tematik integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 699–708. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4074>
- Suyadi. (2021). *Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Dahlia. (2021). *Implementasi dan inovasi kurikulum PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tanfidiyah, N. (2021). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui media pembelajaran teknik informasi. *Kindergarten*, 6(1), 27–34. <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12575>
- Waruwu, D. E. R., & Setiawati, E. (2025). Integrasi kurikulum *Deep Learning* dalam pendidikan: Strategi dan tantangan. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 69–80. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663>
- Yuliawati, A. D., & Ranu, M. E. (2024). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap pilihan karir menjadi guru pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(3), 2275–2286.